

**Pesan Moral Puasa 'Asyura dalam Pengamalan Ibadah Masyarakat
Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun
Kabupaten Padang Lawas**

Burhanuddin Siregar

Madrasah Aliyah Swasta Al-Hakimiyah Paringgonan Padang Lawas

siregarburhanuddin60@gmail.com

Abstract

This research aims to find out the moral message of fasting 'Asyura in Paringgonan's society, Ulu Barumun, Padang Lawas. There are 3 moral messages that grow from fasting 'Asyura: 1) The moral message of religion in fasting 'Asyura is to get closer to Allah SWT and His Messenger, follow the sunnah of the Prophet, erase sins a year ago, get used to fasting sunnah especially on fasting 9, 10, 11 Muharram in the Hijri year, then you can remember the story and journey of Noah as. 2) The social moral message of fasting 'Asyura Pada is to be able to establish friendship, help each other (making 'Asyura porridge), work hand in hand, share with each other, when making 'Asyura porridge can tell each other about each other's life stories, then can joking jokingly while stirring the porridge 'Asyura so that it does not feel the fasting 'Asyura. 3) The moral message of the fasting culture of 'Asyura is by getting used to and teaching children and grandchildren and the community to fast 'Asyura on the 10th of Muharram every year, then sharing food in making 'Asyura porridge' is good to orphans, the poor, and other communities.

Keywords: *Fasting Ashura; Moral Messages; Culture*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral pada puasa 'Asyura dalam pengamalan ibadah masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Ada 3 pesan moral dari puasa 'Asyura: 1) Pesan moral religi pada puasa 'Asyura adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasulnya, mengikuti sunnah Rasul, menghapus dosa setahun yang lalu, membiasakan puasa sunnah terkhusus pada puasa 9, 10, 11 Muharram tahun Hijriyah, kemudian dapat mengenang kisah dan perjalanan Nabi Nuh as. 2) Pesan moral sosial pada puasa 'Asyura pada adalah dapat menjalin silaturahmi, saling tolong menolong (pembuatan bubur 'Asyura),

saling bahu membahu, saling berbagi, pada saat pembuatan bubur 'Asyura bisa saling bercerita mengenai kisah kehidupan masing-masing, kemudian dapat bercanda gurau pada saat mengaduk-aduk bubur 'Asyura sehingga tidak terasa yang melaksanakan puasa 'Asyura tersebut. 3) Pesan moral budaya puasa 'Asyura yaitu dengan cara membiasakan dan mengajarkan anak cucu dan masyarakat puasa 'Asyura tanggal 10 Muharram setiap tahun, kemudian saling berbagi makanan dalam pembuatan bubur 'Asyura baik kepada anak Yatim, Fakir Miskin, dan Masyarakat lainnya.

Kata Kunci: *Puasa Asyur; Pesan Moral; Budaya*

PENDAHULUAN

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebab jatuh banggunya suatu bangsa akan tergantung pada bagaimana akhlak warga negaranya (masyarakat dalam suatu Negara). Seorang yang berakhlak mulia, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Kewajiban terhadap dirinya sendiri, terhadap Tuhannya, terhadap manusia maupun terhadap alam sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lailatussyifa Hasibuan bahwa secara umum praktek puasa 'Asyura di Desa Paringgonan dilakukan dengan cara: bangun di sepertiga malam untuk makan sahur; menahan diri dari segala yang mebatalkan puasa (makan, minum, melakukan hubungan suami istri di siang hari); dan berbuka puasa setelah Adzan magrib.¹

Berdasarkan studi pendahuluan diatas, peneliti tertarik dan termotivasi meneliti hal tersebut dengan judul penelitian (tesis) "Pesan Moral Puasa 'Asyura dalam Pengamalan Ibadah Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar

¹Lailatussyifa Hasibuan, Masyarakat Desa Paringgonan, *Wawancara* di Rumahnya, pada Tanggal 03 Juli 2019.

alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.² Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³ Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa kasus yang diteliti merupakan kasus yang memerlukan penggunaan pengamatan dan bukan menggunakan model pengangkaan, kemudian dengan penelitian kualitatif maka lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan (*real*), serta adanya kedekatan hubungan emosional antara peneliti dan responden karena berkomunikasi langsung sehingga akan menghasilkan suatu data yang mendalam.

PUASA

Puasa dalam bahasa Arab disebut as-saum atau as-siyam yang berarti imsak 18 atau “menahan diri dari segala sesuatu”.⁴ Dengan kata lain, puasa adalah, “Menahan diri dari makan, minum, jima’ dan yang lainnya. Jadi, orang yang meninggalkan makan, minum, dan bersetubuh dapat dikatakan berpuasa sebab ia menahan diri darinya.

Puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan hanya mengharap ridha-Nya. “Arti puasa menurut agama adalah bentuk menahan khusus pada waktu yang khusus dengan cara yang khusus pula”⁵ Secara lazimnya puasa adalah pantang atau menahan diri dengan sengaja dari makan, minum, bersetubuh, dan lain-lain yang membatalkan puasa, yang dikerjakan sewaktu tertentu dan karena maksud-

²Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 24.

³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cetakan ke-20, tahun 2018), hlm. 9.

⁴Jejen Musfah, *Risalah Puasa, Mejadikan Bulan Ramadhan Sebagai Bulan Penuh Pahala*, (Yogyakarta: Hijrah, 2004), hlm. 22.

⁵Usaman Abdul Azis, *Kumpulan Puasa Sunnah dan Ketentuannya* (Jakarta: Darul Haq, 2017), hlm. 5-6.

maksud tertentu pula.⁶ Dasar yang mewajibkan seorang Muslim melakukan puasa sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 183.

Artinya ;*"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"*⁷

Puasa dari segi bahasa diartikan sebagai menahan (*imsak*) dan mencegah (*kalf*) dari sesuatu yang tidak diperbolehkan. Dengan kata lain yang sifatnya menahan dan mencegah dalam bentuk apapun termasuk didalamnya tidak makan dan tidak minum dengan sengaja (terutama yang beretalian dengan agama). Arti puasa dalam bahasa Arab disebut *Shiyam* atau *Shaum* secara bahasa berarti 'menahan diri'(berpantang) dari suatu perbuatan.

Puasa adalah ritual ibadah yang menuntut pelakunya untuk mengendalikan diri termasuk amarah. Sebagai negara yang memiliki umat muslim terbesar di dunia harusnya menjadikan negara Indonesia menjadi negara yang tenang dan damai.⁸ Berdasarkan pendapat pendapat sebelumnya diketahui pengertian puasa menuju sehat secara *syar'i* adalah menahan dan mencegah keinginan atau kemauan dari makan, minum., dan bersetubuh dengan istri.

Ada juga yang mendefinisikan puasa dari segi *syara'*, puasa berarti menahan diri dari hal-hal yang membatalkannya, dengan niat tertentu, puasa dilakukan oleh orang yang bersangkutan pada siang hari, mulai terbit fajar sampai terbenam matahari dengan syarat-syarat dan rukun tertentu menurut syariat Islam.

Dengan kata lain, puasa adalah menahan diri dari perbuatan (*fi'li*) yang berupa dua macam syahwat (syahwat perut dan syahwat kemaluan) serta menahan diri dari segala sesuatu agar tidak masuk perut, seperti obat atau sejenisnya . Hal itu dilakukan pada waktu yang telah ditentukan, yaitu semenjak terbit fajar kedua (*fajar shadiq*) sampai terbenam matahari, oleh orang tertentu yang berhak melakukannya, yaitu orang muslim, berakal, tidak sedang haid, dan tidak nifas.

⁶Sismono, *Puasa Pada Umat-Umat Dulu dan Sekarang* (Jakarta: Republika, 2010), hlm. 42.

⁷Tim Penerjemah Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cipta Pustaka, 2008), hlm. 198.

⁸Very Julianto & Pipih Muhopilah, "Hubungan Puasa dan Tingkat Regulasi Kemarahan" *Psychopathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Juni 2015, Vol. 2, No. 1, hlm. 35.

Puasa harus dilakukan dengan niat, yakni, bertekad dalam hati untuk mewujudkan perbuatan itu secara pasti, tidak ragu-ragu, tujuan niat adalah membedakan antara perbuatan ibadah dan perbuatan yang telah menjadi kebiasaan. Seperti keterangan Hadits Nabi dalam kitab *Bulughul Marram* menyebutkan :

Artinya : Dari Hafshah Ummul Mukminin bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa tidak berniat puasa sebelum fajar, maka tidak ada puasa baginya." Riwayat Imam Lima. Tirmidzi dan Nasa'i lebih cenderung menilainya hadits mauquf. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban menilainya shahih secara marfu'. Menurut riwayat Daruquthni: "Tidak ada puasa bagi orang yang tidak meniatkan puasa wajib semenjak malam."⁹

Indonesia merupakan Negara yang penduduknya terdiri dari berbagai macam agama, suku, ras, bangsa, adat, keyakinan dan kebudayaan. Manusia tersebar diseluruh wilayah Indonesia mulai dari ujung Sabang sampai ujung Merauke. Salah satu suku yang ada di Negara Indonesia ini adalah suku bugis. Suku bugis merupakan salah satu suku yang mempunyai berbagai macam kekayaan dan keunikan dalam melaksanakan adat istiadat atau tradisi dan adat serta kebudayaan mereka. Salah satu adat istiadat atau tradisi yang dilaksanakan secara teratur dan terus menerus adalah peringatan bulan pada bulan Muharram tahun Hijiriyah khususnya pada tanggal sepuluh Muharram atau lebih dikenal dengan istilah hari 'Asyura. Tanggal 10 Muharram atau hari 'Asyura dirayakan oleh sebagian umat Islam dengan cara berpuasa pada hari 'Asyura sebagaimana yang telah dijelaskan pada hadis di atas. Malah acara 'Asyura yang sangat luar biasa pelaksanaannya terdapat di Pariaman Sumatera Barat, yang dikenal dengan acara peringatan Syura atau Basyafar. Namun diberbagai tempat dan wilayah, realita dikalangan masyarakat khususnya di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas pada hari 'Asyura, mereka bukan hanya berpuasa di hari 'Asyura tanggal 10 Muharram akan tetapi juga melakukan berbagai macam tradisi, seperti membuat bubur 'Asyura dengan bermacam-macam bahan seperti beras, kacang tanah, kacang kuning, kurma, lengkung, nanas ,mangga, pepaya, pisang, sawo manila, semangka, rambutan,

⁹Al-Hafiz bin Hajar Al-Asqalani (773 H-852 H), *Bulughul Muram...*, hlm. 128.

salak, mentimun, nanas, ubi jalar, singkong, labu, jagung, gula, kelapa, bengkuang, tepung gandum, cempedak, duku, durian, jambu, jeruk, jahe, apel, anggur, alpukat, dan lain-lain sebagainya, yang kadang-kadang dengan jumlah tertentu seperti 33 macam bahan masakan. Tradisi ini dilaksanakan oleh ibu-ibu ditempat masing-masing dan berdasarkan kebiasaan masing-masing daerah

PELAKSANAAN PUASA ASYURA

Asyura adalah hari kesepuluh dari bulan Muharram. Pada hari Asyura disunnahkan melaksanakan puasa sunnah. Latar belakang kesunnahan puasa asyura ini adalah hadits, "Rasulullah Saw. tiba di Madinah dan melihat orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura. Maka dia berkata, "ada apa ini?" mereka menjawab, "ini adalah hari baik. Pada hari ini Allah telah menyelamatkan Musa dan Bani Israil dari musuh mereka. Maka Musa berpuasa pada hari tersebut. Muhammad Saw berkata, 'Aku lebih wajib berpuasa dari kalian'. Maka Muhammad Saw berpuasa dan memerintahkan umat Islam untuk berpuasa." Dan Nabi Saw bersabda :

Dari Ibnu Abbas r.a bahwa Rasulullah saw. Berpuasa pada hari Asyura dan menyuruh untuk berpuasa pada hari itu. (Muttafaqun 'alaihi)¹⁰

Sabda Nabi Saw : Dari Abu Qatadah r.a, bahwa Rasulullah saw pernah ditanya tentang puasa hari Asyura. Beliau menjawab, 'Puasa tersebut dapat melebur dosa setahun yang lalu.' (HR Muslim).¹¹

Dalam satu riwayat dari Aisyah juga dijelaskan: "Hari Asyura adalah hari dimana orang-orang Quraisy melaksanakan puasa pada hari itu dan Rasulullah Saw. juga berpuasa pada hari itu. Ketika tiba di Madinah beliau berpuasa pada hari itu dan memerintahkan orang-orang untuk berpuasa. Setelah puasa Ramadhan diwajibkan, beliau berkata, 'Barangsiapa yang ingin berpuasa puasalah dan atau tinggalkanlah.'" Dari kedua hadits tersebut dapat dijelaskan bahwa di Jazirah Arab puasa Asyura sudah menjadi tradisi yang cukup populer. Menurut

¹⁰Imam An-Nawawi, pensyarah Musthafa Diib AL-Bigha, dkk., *Syarah Riyadush Shalihin*, jilid 3 (Jakarta, Darul Mustafa, edisi revisi cetakan pertama 2012), hlm. 2.

¹¹An-Nawawi, *Syarah Riyadush Shalihin...*, hlm.3.

beberapa penelitian , orang-orang Yahudi berpuasa Asyura pada tanggal 10 Tishri.¹²

Puasa 'Asyura dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram setiap tahunnya. Salah satu keutamaan puasa 'Asyura ini adalah salah satu puasa sunnah yang paling utama setelah puasa ramadhan yaitu puasa pada bulan Allah (Muharram). Puasa Muharram dapat dilakukan mulai tanggal 9 Muharram (Tasu'a) tanggal 10 Muharram ('Asyura) sampai tanggal 11 Muharram.¹³ Kemudian puasa 'Asyura dapat menghapus dosa setahun yang lalu.

Hikmah dan Keutamaan puasa

Manfaat puasa akan menciptakan hati yang tenang, damai, dan terhindar dari hal-hal yang munkar. "Seseorang yang hidupnya berorientasi oleh kekuatan hati dan akal, maka segala kehidupannya di dalam bagaimana dia berfikir, berperasaan, bersikap, bertindak dan berbuat ia akan selalu dengan sangat hati-hati dan selalu dicari sisi manfaat dan memudahkannya hak dan bathil, baik dan buruuk, halal dan haram,nya, sehingga aktifitasnya tidak akan mengurangi baik untuk diri, keluarga, masyarakat, dunia kerja serta memberi kemanfaatan baik di bumi maupun dilangit."¹⁴

Manfaat utama puasa adalah menumbuhkan kemampuan, mengontrol syahwat dan hawa nafsu pada diri manusia. Allah berfirman : "*Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*"¹⁵

Secara teori puasa merupakan ibadah yang amat mulia, yang dapat menjadi media yang sangat tepat untuk membangun dan melejitkan kecerdasan emosional seseorang. Puasa dapat memperkuat motivasi, mendorong kemauan, mengajarkan kesabaran, membantu menjernihkan pikiran, dan mengilhami

¹² Ahmad Musonnif, Kritik Ideologis Metode Hisab dan Rukyat (Menyingkap Fungsi Ideologis Term Ummi dalam Penetapan Awal Bulan Islam), AHKAM, Volume 3, Nomor 1, Juli 2015, hlm.33

¹³ T.M.Hasbi Ash-Shiddiqy, Pedoman Puasa,(Jakarta, Bulan Bintang, 1993), hlm.57.

¹⁴Diwarno, *Hidup Sehat Dengan Puasa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 3.

¹⁵Rusyaida, "Kecerdasan Spiritual Dengan Terapi Ibadah" *Jurnal Al-Hurriyah*, Vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2013, hlm. 115.

pendapat yang cerdas. Puasa juga bisa membentuk karakter manusia yang tabah, sabar menghadapi masalah, tidak mudah menyerah dan berputus asa, dan selalu optimis menatap masa depan.¹⁶

Adapun hikmah-hikmah yang terkandung dalam puasa antara lain:

- 1) Mendidik para mu'min supaya berperangai luhur dan agar dapat mengontrol seluruh nafsu dalam keinginan manusia biasa.
- 2) Mendidik jiwa agar terbiasa dan dapat menguasai diri, sehingga mudah menjalankan semua kebaikan dan meninggalkan segala larangan.
- 3) Membiasakan orang yang berpuasa agar bersabar dan tahan uji.
- 4) Mendidik jiwa agar dapat bersikap jujur dan memegang amanat sebaik-baiknya, karena hakekatnya orang yang berpuasa itu sebagai orang yang mendapat amanat untuk tidak makan dan minum atau hal-hal yang membatalkannya. Sedang amanah itu harus dipegang teguh, baik dihadapan orang banyak maupun dikala sendirian.
- 5) Untuk mendidik manusia agar tidak mudah dipengaruhi oleh godaan duniawi sekalipun ia dalam keadaan sengsara/ kelaparan dapat mempertahankan pribadinya dan pribadi Islam hingga tidak terjerumus kelubang maksiat dan sebagainya.

Imam Al-Ghazali telah menyinggung hikmah puasa di dalam kitabnya, *Ihya' 'Ulumudin*, bahwa tujuan puasa adalah agar dapat meneladani perilaku malaikat dalam hal menahan diri dari hawa nafsu, sesungguhnya mereka (malaikat) bersih dari hawa nafsu. Puasa itu memperoleh kedudukan yang istimewa dibandingkan dengan rukun Islam yang lainnya. Karena puasa itu setengah sabar dan sabar itu setengah dari iman. Kesabaran merupakan jalan menuju taqwa. Orang yang berpuasa, ketika menahan diri dari keinginan nafsu perut dan kemaluan karena menjalankan perintah Allah SWT, berarti ia telah menyerahkan diri kepada Allah dan terlatih untuk sabar dan tabah. Maka pahala orang yang puasa itu tidak terhitung, orang yang membiasakan diri untuk bersabar baik pada saat puasa maupun tidak Allah SWT memberikan pahala yang tidak terkira.¹⁷

¹⁶Diana Sari, Intensitas Melakukan Puasa Senin Kamis Dan Kecerdasan Emosional, *Jurnal Rap Unp*, Vol. 9. No. 1, Juni 2018, hlm. 5.

¹⁷ Isma'il Jakub, *Ihya' al-Ghazali*, (Jakarta: C.V. Faizan, 1989), hlm., 4.

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan bahwa maksud Islam dengan memfardlukan puasa ialah menghasilkan perimbangan antara tubuh hak dan hak jiwa supaya manusia itu menjadi manusia yang sempurna.¹⁸

Dengan berpuasa dapat untuk menyuburkan rasa syukur kepada Allah atas karunia yang telah diberikan kepada hamba-Nya. Menanamkan rasa cinta kasih sesama manusia, terutama terhadap orang-orang miskin, orang-orang yang menderita kelaparan dan kesengsaraan. Dengan berlatih lapar dan dahaga setiap hari selama 1 bulan, maka orang yang mampu dapat merasakan nasib fakir dan miskin. Dapat menimbulkan pandangan yang bersih dan pikiran yang tajam. Mengurangi kekuatan sifat *Bahimiyah* (kebinatangan) dan agar dapat mendekati sifat *Malakiyah* (Malaikat).

Khusus untuk puasa Ramadhan akan mendapat hikmah puasa yang lebih besar antara lain, mendapat keutamaan bulan Ramadhan dengan dilipatgandakan pahalanya.. Mendapat keutamaan mendirikan malam-malam Ramadhan dengan shalat tarawih, witr dan tadarus al-Qur'an dan lain-lain. Mendapat keutamaan Lailatul Qodr.¹⁹

Orang yang berpuasa akan mendapat 2 kebahagiaan, yaitu kebahagiaan pada saat berbuka dan kebahagiaan pada saat bertemu dengan Tuhan. Orang-orang yang berpuasa akan mendapat memasuki pintu khusus untuk memasuki surga yang bernama pintu Rayyan.

Puasa adalah jalan menuju surga. Menuju kenikmatan surga melalui pintu Rayyan. Dan puasa juga membentengi diri dari api neraka dan dijauhkan dari api neraka.²⁰ Orang yang berpuasa disenangi oleh Allah, sehingga bau mulut orang yang berpuasa lebih harum disisi Allah dari bau kasturi yang harum semerbak. Dengan berpuasa akan mendapatkan hikmah dan keutamaan puasa yang

¹⁸ T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pedoman Puasa*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1993), hlm.376.

¹⁹ Muhammad Bin Ibrahim, Penerjemah : Najib Junaidi dan Izzuddin Karimi, *Ensiklopedi Islam Kaffah*, (Surabaya, Pustaka Yassir, 2012), hlm. 817.

²⁰ Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, (Yogyakarta, Citra Risalah, 2012), hlm.236-237

dijanjikan Allah dan Rasul-Nya, serta terhindar dari ancaman Allah dan Rasulnya bagi yang tidak puasa. Puasa dapat menjadi perantara turunnya syafaat.²¹

Hubungan Puasa Asyura dengan Memasak Bubur Asyura

Puasa 'Asyura adalah puasa yang dilaksanakan pada hari yang kesepuluh pada bulan *Muharram*. Puasa 'asyura terdiri dari dua kata "puasa" dan "asyura". Puasa berarti "Salah satu rukun Islam berupa ibadah menahan diri atau berpantang makan, minum, dan segala yang membatalkannya mulai terbit fajar sampai terbenam matahari".²² "Asyura artinya "Hari ke-10 Muharram".²³ Puasa 'asyura yang dimaksud di sini adalah puasa sunat yang dilaksanakan pada hari yang ke-10 bulan Muharram.

Bulan *Muharram* adalah bulan yang mulia. Namun tidak banyak kaum muslim yang tahu bagaimana memperlakukannya, bahkan lebih banyak salah memahaminya.²⁴ Bulan Muharram adalah bulan yang mulia, hal itu dikarenakan beberapa hal, yaitu: bulan yang dinamakan Allah dengan "*Syahrullah*". Bulan yang termasuk dari salah satu dari empat bulan yang diharamkan. Bulan yang dijadikan sebagai awal bulan dari tahun *Hijriyah*.

Hukum dalam melaksanakan puasa 'Asyura ini adalah sunnah, yang artinya apabila dikerjakan berpahala dan apabila tidak dikerjakan tidak berdosa (tidak apa-apa). Dalilnya adalah Riwayat dari jalur Aisyah ketika tiba kewajiban puasa Ramadhan, maka Nabi SAW bersabda, "bagi siapa yang ingin berpuasa (berpuasa pada hari 'Asyura tanggal 10 Muharram) maka ia boleh berpuasa dan siapa yang tidak ingin berpuasa maka ia boleh berbuka". (HR. Bukhoru).

Keutamaan Puasa 'Asyura

Salah satu keutamaan Puasa 'Asyura adalah menghapus dosa selama setahun, sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah SAW. pernah ditanya mengenai keistimewaan puasa 'Asyura.

²¹Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap ...*, hlm.237

²²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa...*, hlm. 1110.

²³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa...*, hlm. 97.

²⁴Wira Al-Ghoruty. Jurnal Huda Cendikia Vol. Vii/1/2016 No.7 "Bulan Muarram Sebagai Inspirasi Kebangkitan Umat, hlm 5

Artinya “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya mengenai keutamaan puasa Arafah? Beliau menjawab, “Puasa Arafah akan menghapus dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang.” Beliau juga ditanya mengenai keistimewaan puasa ‘Asyura? Beliau menjawab, “Puasa ‘Asyura akan menghapus dosa setahun yang lalu.” (HR. Muslim).²⁵

Adapun tujuan puasa ‘Asyura sama tujuannya dengan tujuan puasa pada umumnya, antara lain adalah: Untuk melatih diri menahan hawa nafsu dan menjinakkannya untuk dapat tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Latihan dimaksud dalam pelaksanaan puasa, dapat berupa amalan yang termasuk rukun atau yang wajib dan yang sunat pada puasa.

Pelaksanaan Puasa ‘Asyura

Hari ‘Asyura adalah hari kesepuluh pada bulan *Muharram* dalam penanggalan Islam. Sedangkan ‘Asyura sendiri berarti kesepuluh. Hari ini menjadi populer di tengah-tengah umat Islam, meskipun dalam perspektif yang sangat berlawanan secara diametral. Bagi kalangan Syi’ah hari ini merupakan hari kesedihan atas terbunuhnya Husien bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW pada peristiwa Karbala tahun 61 H (680 M). Sedangkan bagi kalangan Sunni, dapat dilihat dari berbagai perspektif. Yaitu perspektif hadis (*doktrin*), perspektif historis, dan perspektif budaya masyarakat (*antropologis*). Dalam perspektif hadis (*doktrin*), hari ‘Asyura adalah hari yang disunnatkan berpuasa berdasarkan beberapa petunjuk hadis, Dari perspektif historis dapat dilihat bagaimana cara pandang peristiwa 10 Muharram menurut sunni, tentu saja berdasarkan data dan fakta sejarah. Sedangkan dalam perspektif antropologis, hari ‘Asyura ditandai dengan berbagai kegiatan atau tradisi yang beragam di berbagai daerah dan tempat yang merupakan refleksi dari kesyukuran atas berbagai peristiwa, meskipun validitas sandaran dan argumennya masih dalam perdebatan.²⁶

²⁵Al-Hafiz bin Hajar Al-Asqalani (773 H-852 H), *Bulughul Muram* (Semarang: Gema Risalah Press), hlm. 137.

²⁶Ahmad Khairuddin, “Asyura: Antara Doktrin, Historis Dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan”, dalam *Jurnal “Al-Hiwar”* Vol. 03, No. 05-Januari-Juni-2015, hlm.1.

Pesan Moral Religi, pesan moral sosial dan pesan moral budaya

Pesan moral terdiri dari kata “pesan” dan “moral”. Pesan berarti “ perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain”.²⁷ Moral berarti “Ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya, akhlak, budi pekerti atau susila”.²⁸ Pesan moral yang dimaksud dalam tulisan ini adalah nasihat yang diperoleh tentang ajaran yang baik yang dapat diterima masyarakat umum melalui pelaksanaan puasa.

Pengertian moral adalah suatu hukum perilaku yang diterapkan kepada setiap individu dalam bersosialisasi dengan sesamanya sehingga terjalin rasa hormat dan menghormati antar sesama khususnya dalam bermasyarakat dalam lingkungan. Kemudian moral juga sesuatu yang berhubungan dengan prinsip-prinsip tingkah laku manusia diantaranya akhlak, budi pekerti, dan mental, yang membentuk karakter dalam diri seseorang sehingga dapat menilai dengan benar apa yang baik dan buruk.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, pengertian moral adalah suatu kebiasaan, tata cara, dan adat dari suatu peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dalam masyarakat.²⁹

Moral dikenal dari bahasa Latin, tetapi tidak dikenal ada orang yang berteori tentang moral, sebagaimana filosof Yunani berbicara tentang teori etika. Istilah ini diduga dikenal luas di abad pertengahan. Contohnya Kant telah berbicara tentang “*moral knowledge*: moral pengetahuan” tahun 1687. Adapun istilah karakter tidak diketahui persis kelahirannya, tetapi buku-buku yang menulis tentang karakter itu baru muncul pada zaman modern, khususnya pada abad ke-20. Tahzīb al-Akhlāq dalam edisi bahasa Inggris yang diterbitkan tahun 1968 di Beirut telah menggunakan istilah karakter. Sebelumnya, Jhon Dewey tahun 1915 telah menggunakan istilah *character dalam Democracy and Education*. Jhon Dewey

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 1064.

²⁸Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa..., hlm. 929.

²⁹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* (Jakarta: Erlangga, 2018), hlm. 143.

berbicara karakter dalam tema, "Teori Moral". Hal ini mengisyaratkan bahwa moral sebagai teori besarnya, sementara karakter sub teori dari moral.³⁰

Sekalipun akhlak sudah sangat populer di kalangan umat Islam termasuk bagi para ilmuwan muslim, tetapi kata itu tidak terdapat di dalam Al-qur'an. Namun dalam hadits kata itu akan banyak ditemukan. Akhlak dalam mufrodatnya yaitu *khuluq* ditemukan hanya dua kali dalam Al-qur'an. Pertama dalam surah al-Syu'ara/26 ayat 137 dan kedua dalam surah al-Qolam ayat 68. Jika dipahami pada surah al-Qolam bahwa akhlak itu hanyalah yang baik sedangkan yang buruk itu tidaklah disebut akhlak. Karena ada yang memahami bahwa akhlak itu adalah perbuatan, maka perbuatan itu ada yang baik dan ada yang buruk sehingga muncul istilah akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.³¹

Puncak dari pesan moral dalam Islam adalah pesan agar melaksanakan kebaikan yang dapat memperoleh surga dan menjauhkan diri dari neraka. Nabi berpesan agar meng-Esakan Allah dalam beribadah kepada-Nya yaitu;

1. Pesan moral religius terbesar adalah perintah shalat, disamping kewajiban terbesar dalam berhubungan dengan Allah, juga dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Apalagi ditambah dengan puasa dapat mengendalikan hawa nafsu.
2. Pesan moral sosial terbesar adalah perintah zakat. Perintah shalat dengan zakat selalu bergandengan. Melalui zakat wajib dan mesti membantu sesama. Dengan merasakan lapar dan dahaga dalam puasa akan lebih mudah mau berbagi.
3. Pesan moral budaya terbesar adalah perintah menjaga dan menghubungkan tali silaturahmi. Silaturahmi dibangun karena ukhuwwah Islamiyah, karena hubungan darah atau kekerabatan, karena ukhuwah wathoniyah, karena ukhuwah basyariyah (kemanusiaan) atau gabungan daripadanya. Untuk menjaga dan melestarikan silaturahmi ini muncul berbagai budaya di mana-mana. Semoga yang paling berkembang adalah budaya Islam. Termasuk

³⁰Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2016), hlm. 21.

³¹Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2018), hlm 97-98.

dalam melaksanakan puasa, muncul berbagai budaya, sesuai dengan yang ada di daerah masing-masing.

Pesan nabi antara lain terdapat dalam haditsnya yang diriwayatkan dari Abu Ayyub Khalid bin Zaid al-Anshari ra bahwa ada seorang laki-laki berkata,

“Ya Rasulallah, beritahukanlah kepadaku suatu amal yang dapat yang dapat memasukkan aku ke dalam surga dan dapat menjauhkanku dari neraka. Nabi Saw bersabda, “Engkau menyembah Allah tanpa engkau menyekutukan sesuatu dengan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung silaturahmi. (Muttafaqun ‘alaihi).³²

Pesan moral sesuai dengan misi kenabian, yaitu menyempurnakan akhlak. Rasulullah SAW bersabda, *“Tidaklah aku diutus, kecuali untuk menyempurnakan kemulian akhlak.”* Karena itu, tujuan ibadah dalam agama Islam adalah memperbaiki moralitas umatnya. Jika tujuan meningkatkan akhlak dari setiap ibadah tidak tercapai maka sia-sialah ibadah tersebut.

Adapun pesan moral yang terpancar dari puasa *‘Asyura* antara lain :

- 1) Mendapatkan semua hikmah puasa sebagaimana puasa lainnya, antara lain: menambah ketakwaan, istikomah, mencegah maksiat, melatih kepedulian, mengontrol emosi, qonaah, dan sarana silaturahmi.
- 2) Mengingatn kisah para Nabi yang mendapatkan keberkahan hari *‘Asyura* (10 Muharram), yaitu kisah nabi Nuh.
- 3) Menyegarkan kembali kilas balik umat Nabi Nuh untuk memasak makanan bersama yang mewujudkan sifat gotong royong, saling membantu dan mempererat silaturahmi.

Suatu ketika ada yang melapor kepada Rasulullah bahwa ada seorang perempuan yang selalu puasa di siang hari dan shalat Tahajud ketika dipertengahan malam, tapi ia sering menyakiti hati tetangganya. Rasulullah SAW mengatakan tempat perempuan itu di neraka. Puasa tidak mempunyai arti apa pun bagi perempuan itu karena ia tidak menangkap pesan moral ibadah puasa.

³² Imam An- Nawawi, pensyarah Musthafa Diib Al-Bigha, dkk., Syarah Riyadush Shalihin, jilid 3, (Jakarta, Darul Mustafa, edisi revisi cetakan pertama 2012), hlm.335

Puasa harus dapat mengendalikan apa yang keluar dari mulut manusia. Membicarakan keburukan orang lain, mengadu domba antar sesama, memberikan sumpah palsu dan berbohong (*kajib*) adalah perilaku yang membatalkan puasa. Kata-kata yang keluar dari mereka yang berpuasa adalah kata-kata baik, bijak dan bermanfaat.

Dengan demikian, secara umum pesan moral yang terkandung dalam pelaksanaan puasa ada 3 (tiga) macam pesan moral, pesan moral religi, sosial dan budaya.

Pesan Moral Religi

Terdapat tiga pesan moral penting dalam berpuasa *'Asyura* yakni: pesan kejujuran, pesan sosial, dan pesan rasa syukur kepada Allah SWT. Jumhur ulama berpendapat bahwa shaum (puasa) *'Asyura* dilakukan pada hari kesepuluh dari bulan Muharram, sementara shaum Tasu'a dilakukan pada hari kesembilan dari bulan Muharram.

Pesan Moral Sosial

Pesan moral sesuai dengan misi kenabian, yaitu menyempurnakan akhlak. Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah aku diutus, kecuali untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." Karena itu, tujuan ibadah dalam Islam adalah memperbaiki moralitas umatnya. Jika tujuan meningkatkan akhlak dari setiap ibadah tidak tercapai maka sia-sialah ibadah tersebut.

Betapa banyak orang yang berpuasa, tapi masih sering menipu dan merampas hak orang lain. Tidak sedikit mereka yang berpuasa, tetapi masih korupsi dan menyusahkan orang lain. "Berapa banyak orang yang puasa, tapi tidak bernilai apa-apa kecuali lapar dan haus," demikian sabda Rasulullah.

Penjelasan di atas dapat terwujud lebih dekat di sekeliling kita, lebih-lebih yang tinggal di pedesaan melalui ajakan dan seruan melalui majelis-majelis taklim, baik yang diadakan di rumah ustaz, di mesjid, di pesantren atau di tempat khusus yang dipakai untuk majelis taklim. Majelis taklim sebagai pendidikan non formal sangat berkesan di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat Islam banyak melaksanakan puasa asyura ,malah berkelompok-kelompok memasak bersama berupa bubur untuk perbukaan pada waktu berbuka disaat magrib tiba. Setelah waktu Isya dilaksanakanlah peringatan hari Asyura di tempat majelis taklim atau di

mesjid masyarakat desa, yaitu yang dilaksanakan kerjasama majelis taklim dan pengurus masjid.

Pesan Moral Budaya

Pesan moral budaya dalam pelaksanaan puasa 'Asyura ini adalah membuat bubur 'Asyura pada puasa ke-10 Muharram dengan berbagai macam bahan-bahan, dan sekelompok itu memerlukan 8 sampai 10 orang malah lebih. Kemudian dengan adanya pembuatan bubur 'Asyura ini dapat mempererat silaturahmi masyarakat yang satu dengan yang lainnya di Desa masing-masing. Hal semacam ini mencontoh apa yang terjadi pada zaman Nabi Nuh AS, setelah mendarat dari banjir bandang yang luar biasa yang dia rasakan sendiri bersama kaumnya pada tanggal 10 Muharram saat itu, sisa-sisa bahan makanan selama berlayar dikumpulkan lalu secara bergotong royong dibersihkan dan disiapkan untuk layak dimasak, lalu diaduk menjadi satu dan dimasak sampai matang menjadi bubur yang siap disantap bersama.

Makanan bubur ini dibagi-bagikan kepada semua jamaah yang mendarat dari kapal layar tersebut. Hal serupa terjadi juga pada zaman Nabi Muhammad SAW setelah selesainya perang badar. Para prajurit sudah banyak yang lapar. Ada sahabat Rasulullah SAW yang sedang memasak makanan berupa bubur untuk dia sajikan kepada prajurit yang sudah ada di tempat itu, ternyata prajurit yang datang semakin banyak, tidak seimbang lagi dengan persediaan makanan yang akan dihidangkan. Keadaan ini dimaklumi oleh para sahabat nabi, lalu mereka mengumpulkan bahan makanan apa saja yang ada dan cocok digabung dengan makanan bubur yang ada, dengan demikian porsi makanan bertambah banyak dan dapat dipadatkan untuk makan para prajurit.

Terdapat beberapa cara melaksanakan puasa 'Asyura yang dijelaskan oleh para ulama ada tiga tingkatan, yaitu:

1. Berpuasa selama tiga hari, yaitu tanggal 9, 10 dan 11 *Muharram*.³³
2. Puasa pada tanggal 9 dan 10 *Muharram*.³⁴
3. Puasa pada tanggal 10 *Muharram*.³⁵

³³ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Berpuasa* (Jakarta: PT Midas Surya, 1993), hlm. 57

³⁴Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, (Yogyakarta, Citra Risalah, 2012), hlm.236

PENUTUP

Ada 3 pesan moral yang tumbuh dari puasa 'Asyura: *Pertama*, pesan moral religi pada puasa 'Asyura adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasulnya, mengikuti sunnah Rasul, menghapus dosa setahun yang lalu, membiasakan puasa sunnah terkhusus pada puasa 9, 10, 11 Muharram tahun Hijriyah, kemudian dapat mengenang kisah dan perjalanan Nabi Nuh as.

Kedua, pesan moral sosial pada puasa 'Asyura pada adalah dapat menjalin silaturahmi, saling tolong menolong (pembuatan bubur 'Asyura), saling bahu membahu, saling berbagi, pada saat pembuatan bubur 'Asyura bisa saling bercerita mengenai kisah kehidupan masing-masing, kemudian dapat bercanda gurau pada saat mengaduk-aduk bubur 'Asyura sehingga tidak terasa yang melaksanakan puasa 'Asyura tersebut.

Ketiga, pesan moral budaya puasa 'Asyura yaitu dengan cara membiasakan dan mengajarkan anak cucu dan masyarakat puasa 'Asyura tanggal 10 Muharram setiap tahun, kemudian saling berbagi makanan dalam pembuatan bubur 'Asyura baik kepada anak Yatim, Fakir Miskin, dan Masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Khairuddin, Asyura: Antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Penceraha. *Jurnal "Al-Hiwar"* Vol. 03, No. 05-Januari-Juni-2015 .

Ahmad Musonnif, Kritik Ideologis Metode Hisab dan Rukyat (Menyingkap Fungsi Ideologis Term Ummi dalam Penetapan Awal Bulan Islam), AHKAM, Volume 3, Nomor 1, Juli 2015

Al-Asqalani. Al-Hafiz bin Hajar, (773 H-852 H), *Bulughul Muram* (Semarang: Gema Risalah Press.

Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2016.

....., *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2018.

³⁵ Imam An- Nawawi, pensyarah Musthafa Diib AL-Bigha, dkk., Syarah Riyadush Shalihin, jilid 3, (Jakarta, Darul Mustafa, edisi revisi cetakan pertama 2012), hlm. 2.

- Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Dermawan, O. Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ibadah Puasa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013).
- Diana Sari, Intensitas Melakukan Puasa Senin Kamis Dan Kecerdasan Emosional, *Jurnal Rap Unp*, Vol. 9. No. 1, Juni 2018.
- Diwarno, *Hidup Sehat Dengan Puasa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* (Jakarta: Erlangga, 2018).
- Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Berpuasa* (Jakarta: PT Midas Surya, 1993).
- Imam An- Nawawi, pensyarah Musthafa Diib AL-Bigha, dkk., Syarah Riyadush Shalihin, jilid 3, (Jakarta, Darul Mustafa, edisi revisi cetakan pertama 2012).
- Isma'il Jakub, Ihya' al-Ghazali, (Jakarta: C.V. Faizan, 1989).
- Jejen Musfah, *Risalah Puasa, Mejadikan Bulan Ramadhan Sebagai Bulan Penuh Pahala*, (Yogyakarta: Hijrah, 2004)
- Muhammad Bin Ibrahim, Penerjemah : Najib Junaidi dan Izzuddin Karimi, *Ensiklopedi Islam Kaffah*, (Surabaya, Pustaka Yassir, 2012).
- Rusyaida, "Kecerdasan Spiritual Dengan Terapi Ibadah" *Jurnal Al-Hurriyah*, Vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, (Yogyakarta, Citra Risalah, 2012).
- Tim Penerjemah Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cipta Pustaka, 2008).

Burhanuddin Siregar

T.M.Hasbi Ash-Shiddiqy, Pedoman Puasa,(Jakarta, Bulan Bintang, 1993)

Usaman Abdul Azis. Kumpulan Puasa Sunnah dan ketentuannya, Jakarta: Darul Haq, 2017

Very Julianto & Pipih Muhopilah. Hubungan Puasa Dan Tingkat Regulasi Kemarahan . Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2015, Vol. 2, No. 1.

Wira al-Ghoruty. "Bulan Muharram sebagai inspirasi kebangkitan umat. Jurnal huda cendikia vol. vii/1/2016 no.7